

ANALISIS TARAF HIDUP PETANI SKALA KECIL DI SUMATERA SELATAN

IMAM ASNGARI

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

This study aims to assess the standard of living and the factors that affected on the livelihoods of small-scale farmers in South Sumatera. This study covers the factors that affect the living standards of the poor and not poor small scale farmers as the extent of land, productivity, creation of value added, efficiency, and aquaculture farming. Study site purposively determined, namely rice farmers in the district of OKU Timur and palm oil farmers in the district of Muara Enim. Farmers were randomly drawn sample strata based on land area and production. Data taken with a questionnaire and direct interviews with farmers. Total number of samples is 80 farmers. Methods of analysis, starting with the measure of productivity, calculated using the income approach to value-added, and the measure of efficiency. Verification of data on poverty using the poverty line for rural areas in 2010 BPS.

The results showed that farmers with poor living conditions caused by low productivity, efficiency is also low, so that its income is low, less intensive farming and there has been stagnation and polarization of the land thus increasing the number of landless peasants. Poverty is also arising from the exploitation by the farmers themselves (self-exploitation) and the exploitation of market institutions are generally structured monopsony. While aspects of the cultivation of less intensive farming. Instead of small-scale farmers are not poor to better their living standards as productive, efficient, and the cultivation of more intensive farming.

Keywords: standard of living, land, productivity, income, efficiency of, and intensification

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang bercorak agraris, sehingga orientasi pembangunannya pada sektor pertanian. Sektor pertanian di Indonesia memiliki fungsi yang ideal (Hasibuan, 1986:2); *pertama*, sumber mata pencaharian sebagian besar penduduk; *kedua*, sumber bahan pangan dan bahan baku industri yang berlimpah; *ketiga*, sumber devisa non migas yang terbesar dewasa ini, disamping sektor industri; *keempat*, sumber penciptaan nilai tambah dan pendapatan nasional.

Sektor pertanian dapat dikembangkan menjadi sektor yang berkelanjutan (*sustainability*) apabila dari bagian hulu sampai hilir sektor pertanian, dikembangkan melalui strategi pembangunan pertanian berbasis agribisnis, dan ditopang dengan teknologi madia yang ramah lingkungan (Asngari, 2001:15). Pada tanaman pangan atau perkebunan, misalnya, didukung oleh keterkaitan dengan industri hulu (backward linkage) dan industri hilir (forward linkage) yang tidak merusak lingkungan. Peningkatan

keterkaitan sektor industri dengan sektor pertanian akan mengurangi ketergantungan kedua sektor tersebut terhadap bahan baku dan produk luar negeri. Kaitan sektor pertanian dan industri dapat terjalin, jika perkembangan sektor industri muncul sebagai akibat kuatnya sektor pertanian. Dengan demikian, keterkaitan antara sektor pertanian dan agroindustri adalah ketergantungan yang saling menguntungkan.

Pembangunan sektor pertanian terus dilakukan melalui berbagai program intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi yang bertujuan untuk meningkatkan produksi, memenuhi kebutuhan konsumsi, dan meningkatkan pendapatan petani di perdesaan.

Kabupaten OKU Timur dan Kabupaten Muara Enim memiliki potensi yang baik untuk pengembangan sektor pertanian karena memiliki topografi dataran berupa lahan basah dan lahan kering. Lahan basah merupakan area pertanian padi sawah di OKU Timur, sedangkan lahan kering untuk perkebunan di Muara Enim. Sedangkan lahan lainnya untuk perkarangan, pemukiman, kebun, ladang, perumahan, pasar dan kegiatan lainnya. Mayoritas penduduk di dua kabupaten tersebut sekitar 73-74% memiliki mata pencaharian sebagai petani, dan sisanya tersebar di sektor pertambangan dan galian C, industri, perdagangan, komunikasi, transportasi, keuangan dan jasa-jasa. Kondisi tersebut menyiratkan pula bahwa potensi ekonomi terbesar di kedua wilayah adalah sektor pertanian.

Kabupaten OKU Timur yang lebih dikenal sebagai kabupaten lumbung beras di Provinsi Sumatera Selatan, sangat wajar kalau mayoritas penduduknya sebagai petani padi sawah, dimana produktivitas komoditi beras di sektor pertanian merupakan yang tertinggi yaitu berkisar 2,2 ton–3,0 ton beras per hektar setiap musim panen tetapi nilai produknya masih rendah hanya Rp9,24 juta–Rp12,6 juta (per ha). Menurut petani nilai produk beras yang kecil ini disebabkan harga beras di tingkat desa di musim panen pertama (April/Mei 2010) hanya berkisar Rp4.200–Rp5000 per kg. Padahal di kota, seperti di Palembang pada bulan yang sama harga beras di tingkat konsumen sudah mencapai Rp6.000–Rp7.000 per kg. Perbedaan harga ini mengindikasikan bahwa nilai tambah beras sebagian besar tidak dinikmati petani. Akibatnya kehidupan petani pasca panen tidak kunjung menjadi lebih baik.

Sedangkan Kabupaten Muara Enim merupakan kabupaten yang memiliki potensi batubara, tetapi sebagian besar penduduknya hidup sebagai petani terutama petani perkebunan kelapa sawit, karet dan kopi. Meskipun demikian, sudah menjadi ciri produk pertanian yang bersifat *bulky*, yaitu sifat dimana produk petani pada saat panen dengan jumlah besar tetapi nilainya rendah karena harganya yang turun. Sebagai contoh, tahun 2008 harga TBS sawit hanya Rp300 per kg, dan di tahun 2010 harga TBS kelapa sawit naik menjadi sekitar Rp1.000 per kg. Meskipun harga TBS naik, tetapi taraf hidup petani skala kecil tetap miskin.

Gambaran hidup petani, di sisi lain adalah jumlah anggota keluarga yang semakin bertambah, luas lahan dan sawah mereka yang semakin berkurang, dan terbelit hutang, akhirnya mereka menjadi buruh tani di tanah yang dulunya milik mereka sendiri. Polarisasi lahan ini makin mempercepat kemiskinan petani. Mengapa nasib petani kita demikian? Petani padi sawah atau petani kelapa sawit semestinya menjadi pihak yang diuntungkan karena mereka memegang monopoli produksi. Apalagi ukuran ketahanan pangan Indonesia adalah tersedianya produksi padi dan stok nasional beras, bukan sumber pangan lain seperti jagung, umbi-umbian atau gandum. Sedangkan kelapa sawit dapat diolah menjadi minyak goreng yang merupakan bahan makanan pokok Indonesia dimana produk minyak mentah (CPO) Indonesia saat ini merupakan yang terbesar di dunia.

Pasar beras dikendalikan oleh pemerintah, sehingga harga beras tetap stabil pada tingkat yang terjangkau seluruh konsumen, termasuk petani. Kebijakan ini sangat bijaksana disaat pendapatan masyarakat yang masih rendah atau pada saat krisis terjadi. Kalau harga beras cenderung naik maka pemerintah melakukan operasi pasar sehingga harga beras terkendali, stabil dan tetap rendah. Dikeluarkanlah beras dari simpanan pemerintah yang ada di Bulog. Kemudian jika dikawatirkan terjadi kekurangan maka pemerintah mengimpor beras kembali sehingga stok digudang Bulog tidak berkurang. Itulah sebabnya petani tidak pernah

menikmati kesempatan menambah pendapatan (*profit taking*) dari kelangkaan beras karena kebijakan stabilisasi, subsidi dan distribusi.

Demikian halnya dengan pasar kelapa sawit, karet dan kopi yang diatur oleh perusahaan pembeli yang umumnya berstruktur oligopolis atau monopsonis. Pada kasus beras tersebut bulog memonopoli stok beras dapat mempengaruhi pembentukan harga, belum lagi adanya pedagang monopsonis di pedesaan akan semakin mereduksi nilai produksi atau nilai tambah petani. Sedangkan di kasus karet dan kelapa sawit, petani PIR umumnya dihadapkan pada perusahaan inti sebagai pembeli tunggal (*monopsonis*) yang dapat mengatur harga. Sedangkan ketidakpastian harga kopi dunia turut mempengaruhi pendapatan dan taraf hidup petani.

Untuk menjaga agar nasib petani padi sawah tidak terlalu terpukul jauh, pemerintah mempolakan sistem subsidi bagi petani. Subsidi tersebut berupa keringanan dalam pengadaan sarana produksi sehingga petani bisa membeli pupuk, benih, pestisida dengan harga yang sebanding dengan harga jual produk gabahnya. Jelas sekali kebijakan ini seolah-olah mematok standar hidup petani. Namun dirasakan kurang adil karena harga-harga barang lain yang menjadi kebutuhan petani dari sektor industri dan jasa relatif tinggi yang dibiarkan bebas mengalami pergerakan (*volatilitas*) sehingga tidak terjangkau oleh penghasilan petani. Nilai tukar produk padi petani dirasakan semakin merosot dan petani menjadi semakin miskin.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai taraf hidup petani skala kecil dan faktor yang mempengaruhinya dilihat dari luasnya lahan, produksi nilai tambah, efisiensi dan faktor budaya petani padi sawah di Kabupaten OKU Timur dan petani kelapa sawit di Kabupaten Muara Enim.

TINJAUAN PUSTAKA

Peningkatan produksi beras oleh petani padi sawah atau TBS kelapa sawit oleh petani sawit belum menjamin terjadinya peningkatan nilai tambah usaha tani mereka, karena masih ditentukan oleh harga dan intensitas masukan dari sektor hulu, hilir dan sektor pertanian itu sendiri. Dapat saja terjadi produksi total meningkat, tetapi nilai tambahnya menurun, bahkan produksi dan nilai tambah sama-sama meningkat atau sebaliknya sama-sama menurun. Keadaan terakhir dapat saja terjadi jika petani tidak memiliki kekuatan mempengaruhi harga outputnya, padahal petani memonopoli produksi beras dan sawit. Rendahnya harga beras dan TBS kelapa sawit akan mempengaruhi intensitas penggunaan masukan produksi. Biaya media akan menurunkan tingkat efisiensi dan mengurangi nilai tambah sebagai pendapatan petani, karena terdapat pengembalian nilai tambah yang diperoleh untuk pembayaran kembali atas penggunaan faktor produksi.

Penelitian tentang nilai tambah produksi dan efisiensi petani pernah dilakukan oleh Asngari (2003:30-48). Asngari mengkaji Petani Plasma PIR-SUS Kelapa Sawit. Berdasarkan data sampel sebanyak 70 responden petani plasma, penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat efisiensi memiliki kecenderungan sama dengan produksi dan nilai tambah. Petani dengan produksi TBS tinggi (≥ 2.500 kg) per bulan, memiliki nilai tambah tinggi (Rp322/kg TBS) dan semuanya efisien, petani dengan produksi menengah (1.500– 2.499 kg) memiliki nilai tambah sedang (Rp304/Kg TBS) dan sembilan puluh persen efisien, dan petani miskin dengan produksi <1.500 kg nilai tambahnya rendah (Rp220/kg TBS) dan 72,5 persen tidak efisien.

Distorsi harga output petani dan ketegaran harga inputnya maka pendapatan petani akan relatif rendah dan hal ini sering menjadi penyebab timbulnya kemiskinan di kalangan petani. Apalagi dalam pembinaan petani, peran pembinaan tadi terdapat unsur yang bersifat eksploitatif (seperti dalam pola PIR), maka sulit bagi petani untuk meningkatkan efisiensi dan akhirnya dapat berdampak pada tingkat kehidupan petani berubah menjadi miskin.

Kecenderungan tadi juga telah ditemukan di Malaysia. Husein (1983: 153-155) antara lain mengidentifikasi sebab-sebab petani di Malaysia jatuh miskin. *Pertama*, lahan yang semakin sempit, akibat pemecahan kebun yang berulang-ulang mengikuti undang-undang pesaka (warisan). Istilah petani yang berlahan sempit di Indonesia, Sayogyo menamakan sebagai petani gurem. Petani gurem dalam pengelolaan usaha taninya menjadi tidak ekonomis dengan lahan kurang dari 0,5 hektar. *Kedua*, selain kekurangan tenaga kerja yang profesional dan biaya untuk upah buruh, petani kecil relatif kurang dalam pembinaannya. *Ketiga*, muncul peluang pekerjaan yang lebih baik dari sektor pertanian.

Daulay, (2007) berpendapat bahwa kemiskinan bukanlah fenomena yang berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Penelitiannya mengenai Pengaruh Curahan Jam Kerja Total Dan Eksploitasi Terhadap Kemiskinan Petani Padi Sawah di Pedesaan Sumatera Utara bertujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan petani padi sawah di Kabupaten Labuhan Batu, Propinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor curahan jam kerja total, eksploitasi (harga dan tenaga kerja), tingkat produksi, serta luas lahan yang diusahakan dan teknologi yang digunakan mempengaruhi taraf hidup dan kemiskinan petani.

Samsudin (2008), menyatakan bahwa faktor penyebab kemiskinan petani dapat dibedakan menjadi dua. *Pertama*, kemiskinan alamiah, yaitu kemiskinan yang diakibatkan oleh faktor alam seperti kondisi geografis yang tidak mendukung, *Kedua*, kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang diakibatkan oleh struktur masyarakat yang terjadi akibat adanya ketimpangan dan ketidakadilan di masyarakat tersebut.

Berdasarkan Teori Lingkaran Setan Kemiskinan” (*The Vicious Circle of Poverty*) dari Nurkse (1953), ketidaksempurnaan pasar menyebabkan masyarakat miskin cenderung stagnan, sehingga proses akumulasi modal terhambat mengakibatkan produktivitas dan pendapatan menjadi rendah. Akibatnya, tabungan yang rendah mengakibatkan investasi rendah dan akhirnya tidak dapat mengangkat masyarakat dari ketertinggalan dan kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di dua kabupaten dengan komoditas yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih umum tentang kemiskinan petani skala kecil. *Pertama*, di Kabupaten OKU Timur yang menjadi sentra produksi beras di Provinsi Sumatera pada Bulan Agustus-September 2010. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive) di Desa Sidodadi di BK 9 Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur dan Desa Sriwangi BK 16 Kecamatan Semendawai Suku III, yang merupakan wilayah sawah beririgasi. Penelitian dilakukan dengan metode *quota sampling*, yaitu petani skala kecil yang memiliki luas lahan kurang dari 1 hektar dengan produksi kurang dari 2 ton per musim, diambil sampel sebanyak 40 petani. *Kedua*, di Kabupaten Muara Enim yang merupakan wilayah yang memiliki PIR-SUS kelapa sawit. Lokasi penelitian di Desa Muara Harapan dan Desa Harapan Jaya Kecamatan Muara Enim. Penelitian dilakukan dengan metode *quota sampling*, yaitu petani skala kecil (kurang mampu) yang memiliki luas lahan sekitar 2 hektar tetapi produksinya kurang dari 1.5 ton TBS per bulan dengan jumlah sampel sebanyak 40 petani.

Hasil kajian ini untuk mengetahui taraf hidup petani dan faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan dilihat dari luas lahan, produksi, nilai tambah, efisiensi dan faktor-faktor eksploitasi dan kontrol harga yang akan mempengaruhi pendapatan, efisiensi, serta taraf hidup petani di kedua wilayah tersebut.

Taraf hidup petani selain ditentukan dengan luas lahan dan produksi juga diukur dengan pendapatan per kapita per bulan yang dihitung dari nilai tambah petani. Garis kemiskinan yang digunakan adalah garis kemiskinan pedesaan yang dihitung BPS tahun 2010 sebesar Rp192.354 per bulan.

Pendapatan dihitung dengan pendekatan nilai tambah (*value added approach*) petani padi sawah dan kelapa sawit yang dihitung dari nilai produksi beras dan TBS dikurangi biaya mada. Nilai tambah dirumuskan sebagai berikut (Asngari, 2003);

$$VA_b = (P \cdot Q) - (wL + pP_k + pP_s + pM_t) \dots\dots\dots (1)$$

Dimana: VA_b adalah Nilai Tambah Bruto (Rp per hektar); P adalah harga produksi beras atau TBS (Rp per kg); Q adalah jumlah produksi beras atau TBS (kg per hektar); wL adalah besarnya upah tenaga kerja (Rp per bulan); pP_k adalah jumlah biaya pembelian pupuk (Rp per kg); pP_s adalah jumlah biaya pembelian pestisida (Rp per kg) dan pM_t adalah jumlah biaya modal, jasa panen dan giling (Rp per kg)

Variabel efisiensi dapat ditaksir dari rasio nilai tambah dan biaya mada. Efisiensi ekonomi petani padi sawah dan petani sawit dirumuskan sebagai berikut (Asngari, 2003);

$$\Xi_f = \frac{NilaiTambahBruto}{BiayaMadya} = \dots\dots\dots (2)$$

Jika $\Xi_f < 1$ maka usaha pertanian padi sawah tidak efisien, dimana biaya yang dikeluarkan lebih tinggi dari penerimaan. Jika $\Xi_f = 1$ berarti usaha tanaman padi tepat pada tingkat efisien, yaitu setiap biaya mada menghasilkan manfaat berupa nilai tambah (pendapatan faktor) yang sama. Jika $\Xi_f > 1$ berarti efisien dengan taraf semakin tinggi, karena nilai tambah lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Taraf Hidup Petani Padi Sawah di OKU Timur

Taraf hidup petani yang menurut kategori kurang mampu setelah dilakukan perhitungan nilai tambah dan menggunakan garis kemiskinan BPS untuk pedesaan sebesar Rp192.354 per kapita per bulan, ternyata ada yang pendapatannya di atas garis kemiskinan. Dari 40 petani sampel, petani dengan kategori miskin sebanyak 25 KK atau 62,5 persen, dan yang taraf hidupnya di atas garis kemiskinan sebanyak 15 KK atau 37,5 persen. Namun secara rata-rata berdasarkan pendapatan per kapita sebesar Rp180.229 semuanya masuk dalam kategori miskin.

Tabel 1. Taraf Hidup Petani Skala Kecil dan Kemiskinan Petani Padi Sawah di OKU Timur

Desa	Luas Lahan (ha)	Produktivitas Beras (Kg Per ha)	Pendapatan Per Kapita (Rp/Bulan)	Umur Petani (Tahun)	Eisiensi Usaha	Miskin	Tidak Miskin
Sidodadi	0,54	1.424	182.165	50.25	0,80	13	7
Sriwangi	0,39	2.480	178.293	45.55	0,66	12	8
Rata-rata	0,46	1.850	180.229	47.90	0,72	25	15

Sumber: Data lapangan, 2010

Produktivitas setiap petani Sidodadi sebesar 1.424 kg beras per hektar, sedangkan petani Sriwangi produktivitasnya lebih tinggi yaitu 1.850 kg beras per hektar lahan. Dengan lahan kurang dari satu hektar, maka petani Sidodadi rata-rata hanya mampu menghasilkan 961 kg beras, sedangkan petani Sriwangi menghasilkan 955 kg beras.

Petani Sriwangi produktivitasnya lebih tinggi dan jumlah yang miskin lebih sedikit dibandingkan petani Sidodadi. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas yang tinggi akan meningkatkan taraf hidup petani menjadi tidak miskin. Jika dicermati dengan

efisiensi usaha, petani Sidodadi memiliki koefisien efisiensi sedikit lebih tinggi yaitu 0,8 dibandingkan petani Sriwangi dengan koefisien efisiensi hanya 0,66. Namun demikian, petani di kedua desa tergolong tidak efisien. Rendahnya efisiensi di Sriwangi disebabkan biaya mada di Sriwangi mencapai Rp2.888.237 lebih tinggi dibandingkan dengan di Sidodadi sebesar Rp2.367.410. Biaya mada ini menunjukkan ukuran intensitas penggunaan faktor. Dengan demikian, petani di Sriwangi budidayanya lebih intensif dibandingkan petani di Sidodadi.

Berdasarkan efisiensi, seluruh petani padi sawah kurang mampu usahanya tidak efisien, karena efisiensi hanya sebesar 0,72. Petani yang efisien sebanyak 7 KK, dan semuanya tidak miskin, sedangkan petani miskin yang usaha taninya efisien hanya 2 KK. Dengan demikian, petani yang miskin umumnya disebabkan tidak efisien. Sedangkan petani yang efisien, taraf hidupnya bisa lebih baik atau tidak miskin. Rendahnya efisiensi ini dikarenakan luas lahan sawah rata-rata di bawah 0,5 hektar dan menurut Sayogyo, petani berlahan kurang dari 0,5 hektar dinamakan petani gurem.

Di sisi lain, faktor umur mempengaruhi pendapatan. Petani Sidodadi berumur sekitar 50 tahun dan pendapatan per kapitanya lebih tinggi dibandingkan petani di Sriwangi, tetapi karena produktivitasnya lebih rendah dibandingkan petani Sriwangi maka jumlah petani miskin lebih banyak di Sidodadi.

Berdasarkan Tabel 1, semakin tidak efisien usaha padi sawah, maka tingkat kemiskinan akan semakin tinggi, dan sebaliknya semakin efisien usaha padi sawah, maka tingkat kemiskinan akan semakin berkurang. Petani-petani yang tidak efisien pada umumnya miskin akibat tereksplorasi oleh dirinya sendiri (*self exploitation*) karena tidak produktif dan tidak efisien, maupun eksploitasi oleh petani kaya melalui mekanisme pengupahan pekerja dan polarisasi lahan. Eksploitasi juga dilakukan oleh mekanisme harga pasar yang terkontrol sehingga harga sulit naik dan lebih mudah untuk turun. Harga beras di lokasi penelitian berkisar Rp5000 per kg.

Berkaitan uraian tadi, makin jelas bahwa eksploitasi telah mengakibatkan inefisiensi dan mempercepat proses pemiskinan. Hal ini terjadi karena adanya polarisasi kepemilikan lahan dari petani miskin kepada petani-petani kaya, serta semakin terbatasnya lahan (ekstensifikasi) yang tidak sebanding dengan laju pertumbuhan keluarga petani. Akibatnya, pertanian menjadi stagnan, sehingga meningkatkan jumlah petani-petani gurem, yaitu petani dengan luas lahan kurang dari 0,5 hektar telah mencapai 42,5 persen atau sebanyak 17 petani.

Seringkali eksploitasi juga dilakukan oleh pemilik faktor melalui mekanisme pasar faktor seperti pupuk yang memiliki struktur pasar oligopolis, yang dapat mengeksploitasi petani melalui kenaikan harga pupuk melebihi kenaikan harga-harga produk petani khususnya beras. Di sisi lain, petani juga sering terperangkap dengan mekanisme pasar yang oligopsoni yaitu ketika petani dihadapkan pada beberapa pedagang beras yang lebih kuat mempengaruhi harga beras dibandingkan petani yang hampir tidak memiliki posisi tawar.

Taraf Hidup dan Kemiskinan Petani Kelapa Sawit PIR-SUS di Muara Enim

Proses pemiskinan petani yang terjadi di beberapa tempat lokasi perkebunan kelapa sawit seperti di Kemumu Provinsi Bengkulu (Hasibuan, 1993b), PIR di Cisokan Jawa Barat, dan PIR-BUN Kabupaten Pasir Kalimantan Timur, juga ditemukan dalam PIR-SUS Kelapa Sawit di Muara Enim.

Jumlah petani miskin mencapai 30 KK dari 40 KK petani sampel, artinya kemiskinan mencapai 75 persen, dan petani yang taraf hidupnya tidak miskin sebanyak 10 petani atau 25 persen. Namun, jika dilihat rata-rata pendapatan per kapita di dua desa sebesar Rp133.464 masih di bawah garis kemiskinan BPS sebesar Rp192.354 per bulan. Artinya, rata-rata petani sampel adalah umumnya miskin.

Tabel 2. Taraf Hidup Petani dan Kemiskinan Petani Kelapa Sawit di Muara Enim

Desa	Luas Lahan (ha)	Produktivitas TBS Sawit (Kg Per ha)	Pendapatan Per Kapita (Rp/Bulan)	Umur Petani (Tahun)	Eisiensi Usaha	Miskin	Tidak Miskin
Muara Harapan	2,3	315	121.997	52.6	0.95	17	3
Harapan Jaya	2,3	423	144.930	51.9	1.28	13	7
Rata-rata	2,3	369	133.464	52,3	1.12	30	10

Sumber: Data lapangan, 2010

Produktivitas TBS sawit di Muara Harapan hanya 315 kg per hektar, sedangkan petani Harapan Jaya produktivitasnya lebih tinggi yaitu 423 kg TBS per hektar luas lahan. Dengan lahan sekitar dua hektar, maka petani sawit Muara Harapan mampu menghasilkan 725 kg TBS, sedangkan petani Harapan Jaya menghasilkan 878 kg TBS.

Petani sawit Harapan Jaya produktivitasnya lebih tinggi dan jumlah yang miskin lebih sedikit dibandingkan petani sawit Muara Harapan. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas yang tinggi akan meningkatkan taraf hidup petani menjadi tidak miskin.

Jika dicermati tingkat efisiensi usaha, petani Harapan Jaya lebih efisien dengan koefisien 1,28 dibandingkan petani Muara Harapan dengan koefisien efisiensi hanya 0,95. Namun demikian, petani di kedua desa tergolong efisien dengan efisiensi sebesar 1,28. Jika rendahnya efisiensi petani padi disebabkan tingginya biaya madia, maka pada kasus petani kelapa sawit tingginya biaya madia justru menaikkan efisiensi. Biaya madia petani di Desa Harapan Jaya sebesar Rp376.574 lebih tinggi dibandingkan biaya madia petani di Muara Hapan Rp358.898. Biaya madia ini menunjukkan ukuran intensitas penggunaan faktor. Sehingga, petani di Harapan Jaya budidayanya lebih intensif dibandingkan petani di Muara Harapan.

Kemiskinan petani sawit terjadi juga akibat adanya eksploitasi baik yang diakibatkan oleh *self exploitation* yang tercermin dari rendahnya produktivitas, maupun eksploitasi oleh pemilik faktor melalui mekanisme pasar faktor seperti pupuk yang memiliki struktur pasar oligopolis, yang dapat mengeksploitasi petani melalui kenaikan harga pupuk melebihi kenaikan harga-harga produk petani khususnya TBS sawit.

Berdasarkan kasus petani padi dan petani kelapa sawit, dapat dinyatakan bahwa petani yang budidayanya lebih intensif, produktivitas dan pendapatannya lebih tinggi sehingga taraf hidupnya akan lebih baik.

Sedangkan faktor umur juga mempengaruhi pendapatan, dimana semakin tua maka produktivitas dan pendapatan per kapita petani makin rendah. Bandingkan petani di Desa Harapan Jaya lebih produktif dibandingkan petani Muara Harapan. Demikian juga petani padi di OKU Timur lebih muda dan pendapatannya lebih tinggi dibandingkan dengan petani kelapa sawit di Muara Enim. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Irwan, dkk., (1997:26) di lokasi PIR-BUN Lokal Kelapa Sawit, Aceh Barat, ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat umur petani kemampuannya untuk menghasilkan pendapatan semakin tinggi, tetapi sampai batas tertentu pendapatannya menurun. Pendapatan petani mencapai tertinggi sampai batas usia 49 tahun, dan pada umur lebih dari 50 tahun pendapatannya menurun.

PENUTUP

Kesimpulan

Taraf hidup petani skala kecil baik padi sawah maupun petani perkebunan kelapa sawit ternyata relatif sama yaitu sebagian besar miskin. Akibat dari rendahnya produktivitas, intensitas penggunaan input, budidaya yang kurang intensif, tidak efisien dan stagnasi merupakan faktor yang menimbulkan kemiskinan. Stagnasi petani padi sawah terjadi karena

lahan yang sempit atau rata-rata kurang dari 0,5 hektar, sedangkan pada petani sawit stagnasi terjadi karena usia tanaman sudah tua yakni sekitar 28 tahun dan memasuki masa peremajaan. Meskipun lahan sawit sekitar 2 hektar, tingkat kemiskinan petani kelapa sawit yang mencapai 75 persen, lebih tinggi dibandingkan kemiskinan petani padi sawah sebesar 62,5 persen. Faktor umur juga mempengaruhi produktivitas dan kemampuan memperoleh pendapatan. Petani sawit umumnya berumur 52 tahun memiliki pendapatan per kapita Rp133.464 sedangkan petani padi sawah berumur 48 tahun memiliki pendapatan per kapita sebesar Rp180.229 per bulan.

Kemiskinan secara ekonomi, akibat dari eksploitasi diri sendiri (*self exploitation*) yang terlihat pada tingkat produktivitas yang rendah, kemudian tingkat efisiensi yang rendah, baru kemudian menimbulkan tingkat kemiskinan. Petani-petani yang tidak efisien pada umumnya miskin akibat tereksplorasi oleh dirinya sendiri dan tereksplorasi pula oleh petani kaya melalui mekanisme pengupahan pekerja dan polarisasi lahan dari petani miskin ke petani kaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Asngari, 2003. *Nilai Tambah dan Efisiensi Petani Plasma PIR-SUS Kelapa Sawit*, Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis, Vol.5, No.1, Februari 2003.
- Asngari, 2005. *Pembagian Nilai Tambah Petani Plasma PIR-SUS Kelapa Sawit*, Jurnal Kajian Ekonomi Pembangunan, Vol.3 No.2, desember 2005.
- Asngari, 2008. *Analisis Komoditas Unggulan dan Daya Saing Wilayah OKU Timur*, Jurnal Kajian Ekonomi Pembangunan, Vol 8, No.1, Juni 2008.
- Asngari, Imam dan Ahmad Sudiro, 2010. *Nilai Tambah dan Kehidupan Petani Padi Sawah Pada Irigasi Komerling di Kabupaten OKU Timur*, Laporan Penelitian Dosen Muda "SATEK" UNSRI, Inderalaya.
- Birowo A.T. dan Irlan Sujono, 1982. *Distribusi Pendapatan Di Perdesaan Padi Sawah Di Jawa Tengah*, dalam Sajogyo, Bunga Rampai Perekonomian Desa, Yayasan Obor dan IPB Bogor.
- Daswir, dkk., 1985. *Analisa Biaya dan Curahan Tenaga Kerja Pola Tanam di Daerah Transmigrasi Lahan Alang-Alang Betung II, Supat, Sumatera Selatan*, Dalam Buletin Perkebunan, No. 16 Volume 2, Penerbit Balai Penelitian Perkebunan Medan.
- Dulay, Murni, 2007. *Analisis Pengaruh Curahan Jam Kerja Total Dan Eksploitasi Terhadap Kemiskinan Petani Padi Sawah di Pedesaan Sumatera Utara*, *Disertasi*,
- Hasibuan, Nurimansjah, 1986. *Analisa Statistik Industri Besar dan Sedang*, Kerjasama Antara BPS dan P3EM Fakultas Ekonomi Unsri, Palembang.
- Irwan, dkk., 1997. *Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit Pola PIR-BUN Lokal di Kabupaten Aceh Barat*, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Samsudin, 2008. *Petani dan Kemiskinan*, <http://www.pertaniansehat.or.id>, diakses tanggal 10 Mei 2010.
- Riswan, Anwar. *Meningkatkan Kesejahteraan Petani Padi Sawah*, <http://risvananwar.wordpress.com> diakses tanggal 13 Mei 2010.
- White, Benjamin, 1990. *Agroindustri, Industrialisasi Perdesaan dan Transformasi Perdesaan*, dalam Sajogyo dan Mangara Tambunan (editor), 1990., *Industrialisasi Perdesaan*, Penerbit PT. Sekindo Eka Jaya, Jakarta.